

# KARAKTER (ADAB) GURU DAN MURID PERSPEKTIF IBN JAMÂ'AH AL-SYÂFI'Î

**Rahendra Maya**

Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor  
rmaboeaisy@gmail.co.id

## ABSTRACT

The main purpose of education, both general education and Islamic education, is to mold noble character (or *akhlak* or *adab*) of student. Due to this urgent position of that character, especially teacher's and student's character, so this study is aimed at discussing the concept of character education according to a great Islamic scholar.

This study research is focused on the background of the deterioration of education, both general education and Islamic education, mainly due to the rampant character decadence, both from teachers and from students. On the other hand, a character education program which has been programmed in Indonesia, although it is actually a good program, but is considered still keep a number of problematic concepts, criticism and claims of failure and suggestions for improvements. For the Muslims, these programs must be harmonized with even very specific distinctive character, namely the Islamic character based on the rules of Islam in general and Islamic characters (Islamic etiquettes) specifically.

Therefore, this research is formulated to describe teacher's and student's character (*adab al-'âlim wa al-muta'allim*) based on Ibn Jamâ'ah thought and find ways to apply it strategically-conceptual in character education programs in Indonesia through the improvement of teacher's and student's character based on figures perspective. This research is a qualitative research to approach the study of literature (library research) which is descriptive-explanative to be analyzed by the method of content analysis in his masterpiece pedagogical-educative of the book '*Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*' as its primary text through documentation method.

**Keywords:** karakter, adab, guru, murid

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia,<sup>1</sup> atau bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal;<sup>2</sup> karena manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi

manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan.<sup>3</sup> Walaupun terlihat sederhana dan simplistik, definisi pendidikan ini telah menjelaskan hakikat dan tujuan pendidikan, yaitu proses pemanusiaan manusia, baik oleh pihak lain maupun diri sendiri dan bahkan oleh lingkungannya.

Berdasarkan definisi ini, aspek proses pendidikan sangat luas dan beragam, mencakup aspek jasmani (*psikomotorik*),

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 33.

<sup>2</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 33.

---

<sup>3</sup> Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, hlm. 33.

akal (*kognitif*), dan hati (*afektif*) dengan berbagai macam variannya yang dilakukan di dalam sekolah dan di luar sekolah dalam makna yang luas. Pendidikan secara umum adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai yang hendak diajarkan. Dari sini dapat dinyatakan, untuk meraih derajat manusia sempurna dan seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan.

Keseluruhan proses yang dilakukan dan terjadi dalam pendidikan ditujukan untuk menghasilkan nilai (sifat) kemanusiaan berupa sikap dan perilaku yang kemudian menjadi watak, kepribadian, budi pekerti, etika, moral atau karakter, yang dalam perspektif Islam dapat diungkapkan sebagai akhlak atau *adab*. Selain diusahakan secara pribadi dan di dalam keluarga, pendidikan juga merupakan usaha sadar masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasinya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan ke arah yang lebih baik dan kompetitif. Termasuk yang dilakukan oleh bangsa Indonesia melalui program pendidikan masyarakat dan kebijakan pendidikan nasionalnya.

Namun dengan tidak menafikan adanya hal-hal positif tertentu sebagai akibat dari penerapan pendidikan di Indonesia, ternyata muncul banyak gejala maupun tindakan negatif yang tidak mampu ditransformasikan oleh proses pendidikan. Padahal, semestinya menjadi tanggung jawab pendidikan di samping tanggung jawab komponen lainnya, lantaran pendidikan juga terkait dengan komponen-komponen lain dalam suatu sistem kehidupan.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 28.

Apabila pendidikan dipandang belum berhasil atau gagal dalam membangun karakter bangsa, berarti ada yang salah dalam sistem pendidikan saat ini. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa kegagalan pendidikan disebabkan oleh disorientasi pendidikan. Pendidikan yang sejatinya dapat membangun pribadi yang holistik (utuh), dimana setiap pribadi akan dapat menemukan identitas diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungannya dengan alam, lingkungan, dan nilai-nilai spiritualitas (ketuhanan), atau membelajarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, realitasnya hanya mengembangkan aspek kognitif saja dan membuat anak teralienasi dari lingkungannya.<sup>5</sup>

Salah satu alternatif mengatasi permasalahan tersebut adalah dicanangkannya program pendidikan karakter yang kemudian menjadi kebijakan pendidikan nasional. Spesifiknya sejak diluncurkan oleh pemerintah sebagai kebijakan pendidikan nasional dan program pendidikan alternatif, tepatnya saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkannya pada puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 di Istana Negara.

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”<sup>6</sup> Untuk mencapai hal tersebut

<sup>5</sup> Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 12.

<sup>6</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter*

merupakan tugas dan tanggung jawab semua lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal, khususnya untuk menginternalisasikan pendidikan karakter kepada para muridnya, bukan menjadikannya sekadar sebagai wacana atau hanya untuk disosialisasikan semata.

Berdasarkan hakekat tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter sebenarnya adalah program yang baik. Walaupun demikian, kebijakan dan program pendidikan karakter di Indonesia masih dianggap menyimpan sejumlah problematika konsep, menuai kritik dan klaim kegagalan serta mendapatkan saran perbaikan; terutama dikarenakan maraknya dekadensi karakter, baik dari guru maupun dari murid.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, baik dalam tataran idealitas-konseptualistik maupun realitas historis-implementatifnya, guru dan murid sebagai komponen utama pendidikan harus memiliki karakter yang baik, atau harus beradab Islami dalam istilah agamanya. Guru harus menjadi guru yang berkarakter dan para murid juga harus menjadi murid yang berkarakter. Tidak hanya dengan bersandarkan kepada nilai-nilai umum yang berlaku universal, bahkan harus berlandaskan kepada ajaran agama Islam secara idealistik.

Salah satu pemikir pendidikan Islam yang menaruh perhatian sangat besar terhadap pendidikan karakter dan proses internalisasinya, (*âdâb al-âlim wa al-muta'allim*) berdasarkan landasan *adab* Islami yang agung dalam kitabnya, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* adalah Badr al-Dîn Muḥammad ibn Ibrâhîm ibn Jamâ'ah al-Kinânî al-Syâfi'î, lebih dikenal sebagai Ibn Jamâ'ah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus utama dari penelitian

ini adalah konsep tentang *adab* guru dan murid yang dikonstruksi dari pemikiran pendidikan Ibn Jamâ'ah dan upaya untuk mengaplikasikannya dalam program pendidikan karakter di Indonesia, dengan judul “**Konsep Adab Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah al-Syâfi'î**” yang berasal dari penelitian ilmiah-akademik di program Doktoral Pendidikan Islam.<sup>7</sup>

## B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah pokok dalam penelitian ini dibatasi dengan pertanyaan penelitian yang dirumuskan, Bagaimanakah pemikiran Ibn Jamâ'ah tentang *adab* guru dan murid (*âdâb al-âlim wa al-muta'allim*) dalam kitabnya, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*?

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan adalah untuk mendeskripsikan secara faktual-komprehensif pemikiran Ibn Jamâ'ah tentang *adab* guru dan murid (*âdâb al-âlim wa al-muta'allim*) dalam kitabnya, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*.

Dari tema sentral, rumusan masalah yang telah diidentifikasi dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

<sup>7</sup> Lihat Rahendra Maya, “Adab Guru dan Murid Dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Âdâb Al-Âlim wa Al-Muta'allim* Karya Ibn Jamâ'ah dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Disertasi* (tidak diterbitkan), Program Pascasarjana Doktoral Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, 2015.

1. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan memperlihatkan pemikiran pendidikan ulama klasik yang memiliki signifikansi dan relevansi dengan wacana pemikiran pendidikan kontemporer dan diskursus kependidikan modern yang berkembang, spesifiknya tentang pendidikan karakter yang terkait dengan karakter guru dan murid.
2. Secara teoritis-konseptual, hasil penelitian ini diupayakan agar dapat dijadikan sebagai pedoman keilmuan dan sumbangan pemikiran tentang pendidikan *adab* Islami sehingga dapat menjadi rujukan dasar untuk berbagai penelitian ilmiah-akademis selanjutnya.
3. Secara praktis dan praksis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai *starting point* dan data empiris bagi pelbagai pihak yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan bagi penyempurnaan pendidikan karakter bangsa secara makro dan masifasi pendidikan *adab* Islami secara mikro, khususnya terkait dengan internalisasi dan sosialisasi karakter guru dan murid yang menjadi dua komponen utama pendidikan.

#### D. KAJIAN PUSTAKA

Sepanjang penelusuran literatur yang dapat penulis lakukan, terkait dengan tema bahasan, tokoh dan kitab edukatifnya ditemukan sebuah penelitian ilmiah-akademik yang mirip dengan penelitian penulis, yaitu “Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab *Taẓkirah al-Sâmi’ wa al-Mutakallim* Karya Ibn Jamâ’ah (w. 733/1333)” karya Hasan Asari, disertasi di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2000. Penelitian ini menyorot pemikiran Ibn Jamâ’ah tentang etika akademis bagi guru dan murid serta etika lain yang

terkait dengan proses akademiknya.<sup>8</sup> Dengan sedikit pengembangan, disertasi ini kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku<sup>9</sup> dengan judul yang sama persis.

Penelitian lain adalah tesis magister di Universitas Umm al-Qurâ *Kulliyah al-Tarbiyah Qism al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa al-Muqâranah* dengan judul “*Âdâb al-Mu’allim ’inda al-Imâm Badr al-Dîn Ibn Jamâ’ah fi Daw’ Kitâbihi Tadzkirah al-Sâmi’ wa al-Mutakallim fi Âdâb al-’Âlim wa al-Muta’allim: Dirâsah Tahliyyah*” yang disusun oleh ’Abd Allah ibn Nâjî ibn ’Alî al-Juhnî pada tahun akademik 1423/1424 H. Dari penelitian ilmiah terungkap beberapa penelitian lain yang pernah disusun sebelumnya, yaitu (a) tesis di *Qism Ushûl al-Tarbiyah Kulliyah al-Banât* Universitas ’Ain Syams berjudul “*Dirâsah al-Fikr al-Tarbawî li al-Imâm Badr al-Dîn Ibn Jamâ’ah*” karya Su’âd Muḥammad ’Abd al-Syâfi, tahun 1981; (b) disertasi di *Kulliyah al-Tarbiyah* Universitas Mînâ berjudul “*Badr al-Dîn Ibn Jamâ’ah Alladzî Tuwuffiyâ 733 H.: Ḥayâtuhi wa Âtsâruhi fi Majâl al-’Ilm wa al-Ta’lîm*” karya Mâjidah Muḥammad Ḥasan, tahun 1984; dan (c) tesis di *Qism Ushûl al-Tarbiyah Kulliyah al-Tarbiyah* di Universitas al-Zaqâzîq berjudul “*al-’Alâqah baina al-Mu’allim wa al-Muta’allim ’inda Ba’d Mufakkirî al-*

<sup>8</sup> Masalah penelitian dalam disertasi Asari dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan, yaitu (a) menemukan pemikiran etika akademis yang terkandung dalam kitab *Taẓkirat al-Sâmi’ wa al-Mutakallim*; (b) bagaimana hubungan pemikiran tersebut dengan kondisi sosial intelektual masa Mamluk, khususnya lingkungan sosial intelektual penulisnya; dan (c) bagaimana implikasi dari pemikiran tersebut terhadap pendidikan Islam. Lihat Asari, “Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang *Taẓkirat al-Sâmi’ wa al-Mutakallim* Karya Ibn Jamâ’ah (w. 733/1333)”, *Disertasi* di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000, hlm. 7.

<sup>9</sup> Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Taẓkirat al-Sâmi’ wa al-Mutakallim* Karya Ibn Jamâ’ah, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2008, hlm. x.

Tarbiyah al-Islâmiyyah” karya Samîr Muḥammad Ibrâhîm, tahun 1989, dengan membatasi identifikasi para pemikir tersebut sebagai Ibn Saḥnûn, al-Qâbisî, Ibn ‘Abd al-Barr dan Ibn Jamâ’ah.<sup>10</sup>

Penelitian yang penulis lakukan adalah kajian lanjutan dan pengembangan dari penelitian Asari tentang etika akademis bagi guru dan murid berdasarkan perspektif Ibn Jamâ’ah dalam kitab *Tadzkirah al-Sâmi’ wa al-Mutakallim fî Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim*. Penelitian ini telah berhasil mengurai pemikiran pendidikan Ibn Jamâ’ah dalam karyanya secara deskriptis, termasuk tentang *adab* guru dan murid.

Walaupun memiliki kesamaan tokoh dan kitabnya serta tema utama yang terkait dengan guru dan murid, namun terdapat beberapa hal yang berbeda. Dalam penelitian penulis pemikiran Ibn Jamâ’ah yang dijadikan sorotan utama hanyalah tentang *adab* guru dan murid dalam perspektif karakter dan pendidikan karakter, tidak sekadar sebagai sebuah etika dalam proses akademik. Karena itu, selain secara spesifik mendeskripsikan *adab* guru dan murid berdasarkan perspektif Ibn Jamâ’ah, penelitian ini kemudian berupaya menelaah signifikansi dan mengungkap sejauh mana relevansinya dengan program pendidikan karakter di Indonesia serta untuk menemukan aplikasinya dalam pendidikan karakter tersebut.

## E. KERANGKA TEORITIK

### 1. Definisi *Adab*

Secara literal-etimologis, term *al-adab* (*adab*) dengan bentuk plural (*jama’*)nya

<sup>10</sup> ‘Abd Allah ibn Nâjî ibn ‘Alî al-Juhnî, “Âdâb al-Mu’allim ‘inda al-Imâm Badr al-Dîn Ibn Jamâ’ah fî *Dau’ Kitâbihi Tadzkirah al-Sâmi’ wa al-Mutakallim fî Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim: Dirâsah Tahliyyah*”, *Tesis* di Universitas Umm al-Qurâ Kulliyah al-Tarbiyah Qism al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa al-Muqâranah, 1423/1424 H., hlm. 19-24.

*al-âdâb* memiliki arti *al-du’â’*,<sup>11</sup> yang berarti undangan, seruan atau panggilan; dan juga berarti *al-zaraf wa ḥusn al-tanâwul*,<sup>12</sup> yaitu suatu bentuk kesopanan dan etika berinteraksi yang baik dengan orang atau pihak lain.

Bentuk derivasi (*isytiqâq*) dari *al-adab* adalah *al-udbah*, *al-ma’dubah* dan *al-ma’dabah* yang berarti *al-ta’âm alladzî yashna’uhu al-rajul yad’û ilaihi al-nâs*,<sup>13</sup> yaitu makanan atau jamuan makan yang secara khusus dihidangkan dalam rangka mengundang orang lain untuk menikmatinya. Atau dapat juga berarti *kullu ta’âm shuni’a li da’wah au ‘urs*,<sup>14</sup> yaitu hidangan yang dipersiapkan untuk jamuan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tataran etimologis *adab* belum terkait secara eksplisit dengan pendidikan, suatu keterampilan atau disiplin ilmu tertentu, kecuali secara praksis terkait dengan etika kesopanan dan itupun dalam ruang lingkup yang masih sempit, yaitu etika di meja makan atau kesopanan dalam memenuhi undangan dan jamuan makan.

<sup>11</sup> Muḥammad ibn Mukarrim ibn Manzûr al-Anshârî al-Ifrîqî al-Mishrî, *Lisân al-‘Arab*, ed. ‘Amir Aḥmad Haidar dan ‘Abd al-Mun’im Khalîl Ibrâhîm, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009, vol. 1, hlm. 245; dan Shâlih ibn ‘Abd Allah ibn Humaid, *et.al., Mausû’ah Nadrah al-Na’im fî Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*, vol. 2, 2004, hlm. 141.

<sup>12</sup> Muḥammad ibn Ya’qûb al-Fairûz‘âbâdî, *al-Qâmûs al-Muḥîṭ*, ed. Nashr al-Ḥûrainî al-Mishrî al-Syâfi’î, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009, hlm. 86; dan al-Sayyid Muḥammad Murtaḍâ ibn Muḥammad al-Ḥusainî al-Zabîdî, *Tâj al-‘Arûsmin Jawâhir al-Qâmûs*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012, vol. 2, hlm. 7.

<sup>13</sup> al-Mubâarak ibn Muḥammad ibn al-Atsîr al-Jazrî, *al-Nihâyah fî Gharîb al-Ḥadîths wa al-Atsar*, ed. Mahmûd Muḥammad al-Tanâhî dan Tâhir Aḥmad al-Zâwî, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî dan Mu’assasah al-Târîkh al-‘Arabî, t.t., vol. 1, hlm. 30-31.

<sup>14</sup> al-Mishrî, *Lisân al-‘Arab al-Muḥîṭ*, vol. 1, hlm. 3.

Dalam tataran terminologis-praktis, term *al-adab* secara general diartikulasikan sebagai kecakapan (pengetahuan) atau seni (keahlian) dalam suatu bidang atau aktifitas tertentu yang definitif, seperti karakter atau adab hakim (*adab al-qâdî*) dan sekretaris/notaris pembuat dokumen resmi (*adab al-kâtib*).<sup>15</sup> Kemudian secara terminologis-partikular didefinisikan sebagai ilmu yang secara spesifik berkaitan dengan keindahan bahasa atau sastra menurut perspektif para ulama klasik, seperti morfologi (*sharf*), derivasi (*isytiqâq*), sintaksis (*nahw*), semiotika (*ma'ânî*), stilistika (*bayân*), elokuensi (*badî'*), sajak dan sanjak (*'arûdhwaqâfiyah*), ragam tulisan (*khatt*), komposisi (*insyâ'*) dan retorika (*khiṭâbah*). Sedangkan di masa kontemporer, *al-adab* yang umumnya disebut *'ilm al-adab* merupakan disiplin ilmu yang memiliki ruang lingkup atau objektifitas yang spesifik, yaitu ilmu tentang adab itu sendiri, sejarah (*târîkh*), geografi (*jughrâfiyyah*), ilmu linguistik verbal (*'ilm al-lisân*) dan filsafat (*falsafah*),<sup>16</sup>serta bisa saja mencakup bidang ilmu lainnya, seperti pendidikan dan ilmu pendidikan misalnya.

Sementara dalam perspektif lain dinyatakan, dalam bidang pendidikan kata *adab* secara spesifik setidaknya digunakan dalam dua makna. *Pertama*, *adab* dimaknai sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki etika dan tingkah laku yang baik. Itu sebab, pada masa klasik dan pertengahan Islam, kata yang paling sering digunakan untuk orang yang mengajar anak-anak adalah *mu'addib*, di samping *mu'allim* (*shibyân*). Materi yang dididikan, metode dan teknik guru dalam mengajar, hingga tujuan dan sasaran pendidikan tercakup dalam konsep *adab*.

<sup>15</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîṭ*, ed. Ibrâhîm Madkûr, Istanbul: al-Maktabah al-Islâmiyyah, 1972, vol. 1, hlm. 9.

<sup>16</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîṭ*, vol. 1, hlm. 9-10.

Makna *kedua* dipahami dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dalam lingkup ini *adab* bermakna aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan proses pendidikan. *Adab* adalah aturan interaksi antar aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.<sup>17</sup>

Ada pula yang menyimpulkan bahwa *adab* merujuk kepada dua makna yang walaupun secara material berbeda namun mempunyai semangat yang sama, yaitu keinginan untuk memelihara kesempurnaan.

*Pertama*, merujuk kepada tingkah laku praktis terkait moralitas profesi tertentu (guru, murid, penguasa, sekretaris, hakim dan sebagainya). Sedangkan yang *kedua*, merujuk kepada dimensi intelektual, khususnya kemampuan komunikasi yang baik dan elegan. Jadi *adab* digunakan untuk menunjuk keseluruhan ilmu dan pengalaman yang dengan sungguh-sungguh diupayakan dalam rangka menuntun kehidupan yang benar. *Adab* juga berarti konsep yang tidak cukup hanya diketahui, tetapi lebih penting lagi harus dihayati dan dipraktikkan seseorang guna menyempurnakan kehidupannya,<sup>18</sup> sebagai nilai diri, sifat, kepribadian, dan karakter yang mesti ada pada seseorang jika ia ingin mengurus dirinya dengan baik dan dalam mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dari paparan tentang definisi *adab* secara terminologis dapat diidentifikasi bahwa *adab* dapat dimaknai sebagai budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab,<sup>19</sup> moral atau moralitas, afeksi,

<sup>17</sup> Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Taẓkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamâ'ah*, hlm. 2.

<sup>18</sup> Lihat Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Taẓkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamâ'ah*, hlm. 4-5.

<sup>19</sup> Lihat Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits*:

susila, tabiat, watak, nilai, etika dan karakter serta secara teknis-praktis dapat pula dimaknai sebagai tata krama dan sopan santun.<sup>20</sup> Karena *adab* merujuk pada *pengenalan* dan *pengakuan* atas tempat, kedudukan dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin pribadi agar ikut serta secara positif dan rela memainkan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut.<sup>21</sup>

Karena itu, proses beradab (*ta'addub*) berarti proses beraktifitas yang sesuai dengan keperwiraan diri (*murû'ah*). Maka pendidikan *adab* (*ta'dîb*) sendiri dapat diartikulasikan sebagai pengajaran akhlak-akhlak mulia dan pendidikan melalui hukuman (*punishment*) bagi yang menyelisihi dan tidak mengindahkan norma-normanya,<sup>22</sup> dengan menjadikan hukuman sebagai latihan (*drill*) bagi seseorang untuk berlaku mulia serta agar dapat menginternalisasikan dan mengontektualisasikan *adab* tersebut (beradab).

Dari deskripsi dan uraian tentang *adab* secara etimologis dan terminologis tersebut, tidak salah bila term *adab* dianggap ekuivalen dan sinonim dengan term karakter. Dalam Kamus Inggris-Arab karya Munir Ba'albaki secara etimologis

dinyatakan bahwa karakter (*character*) ekuivalen dengan berbagai term berikut, (a) rumus (*ramz*); (b) huruf (*harf*); (c) karakteristik, kekhususan dan sifat spesifik (*khashîshah, mîzah, shifah*); (d) akhlak (*khuluq*); (e) sifat (*washf, shifah*); (f) kepribadian atau personalitas (*syakhshiyah*); (g) popularitas (*sum'ah, shît*); dan (h) integritas akhlak (*matânah fi al-khuluq*).<sup>23</sup>

Sementara menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter sendiri didefinisikan sebagai “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak”. Sehingga yang dimaksud “berkarakter” adalah “memiliki karakter, mempunyai kepribadian, berwatak”,<sup>24</sup> karena karakter tiada lain merupakan identitas seseorang yang bersifat permanen yang membedakannya dengan orang atau pihak lain. Sedangkan *adab* dalam kamus tersebut diartikulasikan sebagai “kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan, akhlak”, maka yang dimaksud beradab adalah (a) mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan; dan (b) telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya.<sup>25</sup>

Dari penelusuran literal-linguistik secara general dan kajian para pakar juga dapat dinyatakan bahwa term karakter selain sinonim dengan term *adab*, juga sinonim dengan term *akhlâq*. *Akhlâq* (akhlak, moral, tabiat atau pekerti) bahkan adalah term penting yang lebih dahulu populer dan banyak dijadikan sebagai

*Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadrîs, Tahdzîb dan Ta'dîb*, Bandung: Pustaka Umat, 2003, hlm. 171.

<sup>20</sup> Lihat Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 24; dan Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizqi Press, 2011, hlm. 7.

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islâm dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) dan Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization (CASIS) Universiti Teknologi Malaysia (UTM), 2011, hlm. 129

<sup>22</sup> Ibn Humaid, *et.al., Mausû'ah Nadrah al-Na'im fi Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*, vol. 2, hlm. 143.

<sup>23</sup> Munir Ba'albaki, *al-Mawrid al-Wasêf: A Concise English-Arabic Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm lil-Malayén, 1983, hlm. 104.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 623.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, hlm 7.

paradigma dan model pendidikan Islam atau karakter Islami.

Karena itu, menurut Abdul Majid dan Andayani, terkait dengan karakter dan pendidikan karakter, dalam Islam sendiri terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang Muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad S.A.W.,<sup>26</sup> yang merupakan Rasul Teladan dan Guru yang Agung.

## 2. Definisi Guru dan Murid

Secara general, term guru umumnya diartikulasikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.<sup>27</sup> Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, rumah dan sebagainya.<sup>28</sup>

Guru merupakan term familiar yang memiliki artikulasi merujuk kepada sebuah profesi dan sebagai orang yang melakukan pekerjaan mendidik, mengajar dan yang terkait dengan proses keduanya di sebuah institusi pendidikan formal,

adalah sebutan yang sudah terbiasa dipahami oleh masyarakat secara luas.

Dalam Bahasa Indonesia, term lain yang sering dipergunakan untuk menyatakan guru dan yang dianggap ekuivalen dengannya antara lain term pendidik dan pengajar, yang secara umum juga dipahami sebagai orang yang melakukan proses pendidikan dan pengajaran atau menjadikan kedua hal tersebut sebagai profesi dan mata pencahariannya. Hanya saja term pendidik sering dipahami sebagai pendidik yang melaksanakan tugas kependidikannya pada lembaga pendidikan formal (di sekolah) dan pendidikan nonformal (di masyarakat) atau di lembaga pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat seperti lembaga kursus, pelatihan dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Demikian pula halnya dengan term pengajar, yang pada masa kini diidentikkan sebagai pihak yang melakukan pengajaran dalam bentuk mentransfer pengetahuan secara kognitif.

Sedangkan dalam literatur Islam, penyebutan guru antara lain sering dinyatakan dengan term *ustâdz*, *mu'allim*, *murabbî*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib*, *muzakkî* dan *tâlî*, disesuaikan dengan term yang digunakan untuk istilah pendidikan serta berdasarkan esensi dan tugasnya. *Ustâdz* digunakan untuk guru yang komitmen terhadap profesionalismenya, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta secara berkelanjutan (*continous improvement*) melakukan *ta'lîm*, *tarbiyah*, *irsyâd*, *tadrîs*, *ta'dîb*, *tazkiyah* dan *tilâwah*. *Mu'allim* digunakan untuk guru yang mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional secara terpadu pada murid agar

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 58.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, hlm. 469.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 31; dan Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, hlm. 20.

<sup>29</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 35.

mampu menangkap makna di balik yang tersurat. *Murabbî* digunakan untuk guru yang menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan/atau fitrah murid secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. *Mursyid* digunakan untuk guru yang meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi melalui keteladanan. *Mudarris* digunakan untuk guru yang mencerdaskan murid dan memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya sehingga menjadi tenaga kerja yang produktif. *Mu'addib* digunakan untuk guru yang menyiapkan murid untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan. *Muzakkî* digunakan untuk guru yang membantu murid dalam upaya penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya. Sedangkan *tâlî* digunakan untuk guru yang mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada murid.<sup>30</sup>

Berdasarkan beragamnya penggunaan term guru dan berbagai varian artikulasinya serta profil esensialnya yang sangat kompleks, dalam penelitian ini term dan istilah yang digunakan untuk orang yang melakukan proses pendidikan dan pembelajaran atau menjadikan hal tersebut sebagai profesinya adalah term guru. Hal ini dikarenakan asumsi dasar bahwa term guru selain lebih populer dan umum digunakan, juga memiliki berbagai cakupan tugas esensial yang terkandung dalam berbagai term lainnya.

<sup>30</sup> Lihat Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, hlm. 179-180; Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 216-217; dan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm. 92.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, diamisator, fasilitator, katalisator, evaluator, dan sebagainya, serta seorang profesional yang tidak menjadikan profesi guru hanya sebagai “sumber penghasilan” atau untuk sekedar mengentaskan pengangguran diri.<sup>31</sup>

Sedangkan tentang term siswa atau pelajar, literatur pendidikan Islam, termasuk di Indonesia, yang dianggap sinonim dan ekuivalen dengan kedua term tersebut adalah *murîd*, *tilmidz*, *tâlib* dan *muta'allim* serta term lainnya yang sering dipergunakan, baik secara lisan maupun dalam tulisan.

Secara etimologi, *murîd* berarti “orang yang menghendaki, menginginkan atau membutuhkan”. Sedangkan secara terminologi, *murîd* adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). *Tilmidz* sendiri diartikan sama dengan *murîd*. *Tâlib*, secara etimologi berarti “orang yang mencari”, dan secara terminologi berarti “penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempa dirinya”, karenanya ia akan selalu meminta, menginginkan, mencari dan berusaha mendapatkan seperangkat ilmu dan kemampuan pengembangannya melalui proses pendidikan, baik teoritis maupun praktis. Adapun kata *muta'allim* berarti orang yang sedang belajar ilmu. Secara substansial, keempat term tersebut mengacu kepada satu nomenklatur yang sama, yaitu orang atau pihak yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya

<sup>31</sup> Lihat Rahendra Maya, “Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter”, *Edukasi Islami*, Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor, Vol. 03, No. 02, Edisi Januari 2013, hlm. 284-285.

hanya terletak pada penggunaan atau jenjang pendidikannya saja.<sup>32</sup>

Sedangkan dalam literatur pendidikan umum di Indonesia, istilah yang banyak digunakan untuk murid antara lain dinyatakan dengan term *siswa*, *murid*, *pelajar*, *mahasiswa* dan *santri* serta *anak didik* dan *peserta didik*. Istilah *siswa*, *murid* dan *pelajar* umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi disebut *mahasiswa*. Sementara istilah *santri* digunakan untuk menyatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.<sup>33</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik, bukan anak didik. Selain karena diklaim selaras dengan paradigma “belajar sepanjang masa”, peserta didik dianggap memiliki cakupan lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang dewasa. Di sisi lain, istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 173-174; Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2005, hlm. 131-132; Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 104; dan Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2010, hlm. 292.

<sup>33</sup> Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 165.

<sup>34</sup> Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 103.

Namun menurut Tafsir, istilah yang tepat bagi semua orang yang sedang belajar pada guru adalah *murid*, bukan *anak didik* dan bukan pula *peserta didik*. Alasan pemilihan ini setidaknya dikarenakan istilah ini berisi konsep yang lebih menjamin tercapainya tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia yang memiliki kemanusiaan yang tinggi; dan mengandung banyak kelebihan, antara lain kesungguhan belajar, memuliakan guru dan keprihatinan guru terhadap murid. Terandung pula keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar itu ada *barakah*. Pendidikan yang dilakukan pada murid dianggap mengandung muatan profan dan transendental. Selain sedang belajar, murid juga sedang menyucikan diri dan berjalan menuju Tuhan. Yang paling menonjol dalam istilah murid adalah kepatuhan kepada guru, dalam arti tidak membantah sama sekali.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, term yang dipilih dan dianggap tepat untuk menjelaskan artikulasi dan esensi substansial bagi pihak yang sedang menjalani proses belajar adalah istilah murid, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tafsir.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur atau kepastakaan (*library research*) karena dilakukan di perpustakaan dengan tujuan untuk menganalisis isi buku (*content analysis*)<sup>36</sup> yang menggunakan kitab utama *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jamâ'ah.

<sup>35</sup> Lihat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hlm. 164-169.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 16.

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori;<sup>37</sup> bertujuan untuk mendeskripsikan keutuhan gejala atau peristiwa dengan memahami makna dari segala peristiwa tersebut. Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,<sup>38</sup> sesuai dengan pemahaman dan interpretasi peneliti.

Selain deskriptif, penelitian kualitatif dimaksudkan pula untuk mendapatkan data yang bersifat eksplanatif, yaitu memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.<sup>39</sup>

Karena demikian jenis dan sifat penelitiannya, maka penulis akan berupaya maksimal untuk mengumpulkan data berdasarkan kitab karya Ibn Jamâ'ah tersebut dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji teksnya secara mendalam, serta dengan menginterpretasi kandungannya dan memberikan anotasi atau komentar terhadap pemikirannya dengan *adab* guru dan murid.

<sup>37</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pustaka Jaya Jakarta, 2012, hlm. 59.

<sup>38</sup> Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 3-6.

<sup>39</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, hlm. 60.

Penelitian ini juga berusaha untuk mencari sumber data sekunder lain yang mendukung penelitian, serta untuk mengetahui sampai kemana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai kemana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh,<sup>40</sup> sesuai dengan *locus* dan *tempus* penelitian, spesifiknya yang terkait dengan *adab* guru dan murid serta dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

## 2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tadzkiroh al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jamâ'ah yang mendeskripsikan dengan jelas corak pemikiran pendidikannya yang Islami.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah karya ilmiah, buku-buku dan tulisan karya-karya para ulama dan pakar pendidikan lain yang mengelaborasi pemikiran pendidikan Ibn Jamâ'ah yang terkait dengan judul dan tema sejenis serta buku-buku yang berkaitan dengan teori pendidikan dan ilmu pendidikan, khususnya tentang konsep *adab*guru dan murid serta tentang program pendidikan karakter di Indonesia.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi<sup>41</sup> yang dilakukan di ruang-ruang perpustakaan, baik pustaka pribadi, perpustakaan kampus, perpustakaan umum maupun melalui pencarian di internet.

<sup>40</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 93.

<sup>41</sup> Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Lihat Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 274.

Kemudian, hasil dokumentasi tersebut dicatat dalam komputer sebagai alat bantu pengumpulan data sebelum dilakukan analisa dan disimpulkan konsepsi yang menjadi karakteristik pemikiran dari tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu Ibn Jamâ'ah dalam kitabnya tersebut, khususnya yang mengelaborasi tentang *adab* guru dan murid.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul berdasarkan teknik pengumpulan data di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) karena berkaitan dengan isi pesan yang terkandung dalam karya Ibn Jamâ'ah yang memang harus dianalisis secara ilmiah, metodologis dan kritis.

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>42</sup>

### G. ANALISIS PEMIKIRAN IBN JAMÂ'AH

#### 1. Sekilas tentang Ibn Jamâ'ah dan Karyanya

Ibn Jamâ'ah memiliki nama lengkap Muhammad ibn Ibrâhîm ibn Sa'd Allâh ibn Jamâ'ah ibn 'Alî ibn Jamâ'ah ibn Hâzim ibn Shakh al-Kinânî al-Hamawî al-Syâfi'î,<sup>43</sup> dilahirkan di kota Hamâh di

negeri Syâm pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Akhir/Tsani tahun 639 H.<sup>44</sup>

Secara genealogi, Ibn Jamâ'ah berasal dari Banî Kinânah yang sangat populer di kalangan Arab. Keluarga Ibn Jamâ'ah sendiri adalah keluarga yang memiliki tradisi intelektual yang mapan, tercatat setidaknya terdapat 40-an ulama yang lahir dari rahim keluarga ini dalam rentang masa Dinasti Ayyûbiyyah hingga Mamlûk. Bahkan beberapa di antaranya kemudian berhasil menjadi *faqîh*, *qâdî* dan *khatîb* terkenal, termasuk kakek dan ayah Ibn Jamâ'ah serta para sepupu dan anak-anaknya.<sup>45</sup>

Sejak kecil, menurut satu versi historiografi dinyatakan ketika berusia tujuh tahun pada sekitar tahun 646/1248, Ibn Jamâ'ah telah memulai masa pendidikannya, bahkan konon telah diberikan *ijâzah* oleh al-Shâfi' al-Barâdî'î (w. 647/1249), al-Rasyîd ibn Maslamah (w. 650/1252), Ismâ'îl al-'Irâqî (w. 652/1254), Makkî ibn 'Allân (w. 680/1281), dan lainnya,<sup>46</sup> walaupun hingga kini hal ini masih menimbulkan polemik dan dianggap sebagai kontroversi karena faktor kemudaan usianya.

Terlepas dari hal tersebut, guru pertama Ibn Jamâ'ah adalah ayahnya sendiri, Ibrâhîm ibn Sa'd Allâh (w. 675/1276) yang dikenal sebagai *faqîh* Syafi'iyah, sufi dan ahli Hadits yang menjadi guru di berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada<sup>47</sup> pada masa waktu itu.

<sup>42</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003, hlm. 78.

<sup>43</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utmân al-Dzahabî, *Dzail Târîkh al-Islâm wa Wafiyât al-Masyâhîr wa al-A'lâm: Hawâdits wa Wafayât 701-746 H.*, ed. 'Umar 'Abd al-Salâm Tadmurî, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 2004, hlm. 290; dan Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, ed. 'Abd al-Rahmân al-Lâdiqî dan Muhammad Ghâzî Baidûn, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2003, vol. 13-14, hlm. 582.

<sup>44</sup> al-Dimasyqî, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, vol. 13-14, hlm. 582; al-Dzahabî, *Dzail Târîkh al-Islâm wa Wafiyât al-Masyâhîr wa al-A'lâm: Hawâdits wa Wafayât 701-746 H.*, hlm. 290 dan 292.

<sup>45</sup> Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Taẓkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamâ'ah*, hlm. 26.

<sup>46</sup> Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Taẓkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamâ'ah*, hlm. 27.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

Pada tahun 650 H. ketika berusia 11 tahun, Ibn Jamâ'ah belajar kepada Grand Syaikh (*Syaikh al-Syuyûkh*) al-Anshârî (w. 662/1264). Saat di Mesir, ia juga belajar kepada al-Rasyîd al-'Attâr (w. 662/1264), al-Raḍî ibn al-Burhân (w. 664/1266), Ismâ'îl ibn 'Azzûn (w. 667/1269), dan beberapa guru lainnya. Ketika di Damaskus, ia belajar kepada Ibn 'Abd (w. 647/1249), Ibn Abî al-Yusr (w. 672/1274), dan para guru profesional lainnya. Sedangkan di antara guru yang memberinya *ijâzah* (rekomendasi atau sertifikasi) adalah 'Umar ibn al-Barâdi'î (w. 647/1249), al-Rasyîd ibn Maslamah (w. 650/1252), Ibn 'Abd al-Wârîts (w. 665/1267) dan para ahli Hadits lainnya,<sup>48</sup> seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Guru lainnya yang banyak diambil ilmunya ketika Ibn Jamâ'ah berada di Mesir adalah Taqî al-Dîn Ibn Razîn (w. 680/1281) dan secara khusus belajar gramatika (*nahw*) kepada Ibn Mâlik (w. 672/1274),<sup>49</sup> yang memang dikenal sebagai pakar bahasa yang terkemuka serta para ulama lainnya dalam berbagai disiplin ilmu dan keahlian.

Sejak berusia remaja Ibn Jamâ'ah telah mempelajari Hadits secara oral (*sami'a al-Hadîts*) dan menyibukkan diri dalam mencari berbagai macam ilmu sehingga dapat menguasai pelbagai disiplinnya hingga mampu mengungguli teman-teman seangkatannya. Setelah ditunjuk menjadi guru di Qaimariyyah, ia diangkat menjadi penguasa wilayah dan tokoh spiritual yang bertugas menyampaikan khuthbah di Quds hingga diangkat menjadi kadi di Mesir pada masa al-Asyraf dan terakhir menjadi guru bagi para tokoh seniornya. Setelah itu, ia diangkat menjadi qadi di Syâm

<sup>48</sup> al-Dzahabî, *Dzail Târikh al-Islâm wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A'lâm: Hawâdîts wa Wafayât 701-746 H*, hlm. 290.

<sup>49</sup> Jamâl al-Dîn 'Abd al-Rahîm al-Asnawî, *Tabaqât al-Syâfi'iyyah*, ed. 'Abd Allah al-Jabûrî, t.t.t.: Dâr al-'Ulûm, 1981, hlm. 386.

dengan tugas khusus sebagai pengkhuthbah, memimpin para syaikh senior dan mengajar di madrasah 'Âdiliyyah dalam rentang waktu yang cukup lama.<sup>50</sup> Selain itu, ia juga mengajar di beberapa madrasah lain seperti di Nâshiriyyah, Ghazâliyyah dan Qaimmawiyah.<sup>51</sup>

Selain pakar Hadits dan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya, Ibn Jamâ'ah berulang kali diangkat menjadi hakim di beberapa wilayah, seperti al-Quds, Mesir, Syâm dan kembali ke lagi Mesir hingga berusia tua dan mengalami kebutaan.<sup>52</sup> Terkait dengan jabatan hakim, spesifiknya untuk wilayah Mesir dan Syâm, Ibn Jamâ'ah bahkan populer dan dikenal luas sebagai hakim agung dari dua wilayah (*hâkim al-iqlîmain*).<sup>53</sup>

Di samping beragam aktifitas tersebut di atas, Ibn Jamâ'ah juga banyak memberikan fatwa bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kaum Muslimin. Dalam satu riwayat diungkapkan bahwa ketika fatwa dan tulisan Ibn Jamâ'ah diperlihatkan kepada al-Nawawî, beliau menyatakan fatwa tersebut benar dan baik.<sup>54</sup>

Di antara gelar intelektual keagamaan yang disematkan kepada Ibn Jamâ'ah

<sup>50</sup> al-Dimasyqî, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, vol. 14, hlm. 582.

<sup>51</sup> Muḥammad ibn Ibrâhîm ibn Jamâ'ah al-Kinânî, "Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim", dalam 'Abd al-Amîr Syams al-Dîn, *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn al-Jamâ'ah*, Beirut: al-Syirkah al-'Âlamiyyah li al-Kitâb, 1990, hlm. 23.

<sup>52</sup> Khair al-Dîn al-Ziriklî, *al-A'lâm: Qâmûs Tarâjum li Asyhhâr al-Rijâl wa al-Nisâ' min al-'Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyriqîn*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'în, 2004, vol. 5, hlm. 297.

<sup>53</sup> Lihat al-Kinânî, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*, ed. 'Alî, et.al., hlm. 23.

<sup>54</sup> Taqî al-Dîn al-Maqrîzî, *Kitâb al-Muqaffâ al-Kabîr*, ed. Muḥammad al-Ya'lâwî, t.t.t.: Dâr al-Gharb al-Islâmî, t.t., vol. 5, hlm. 93.

adalah imam (*imâm*), ahli agama (*'âlim*), ulama mumpuni (*'allâmah*), ahli fatwa (*mufî*), cendekiawan ensiklopedis yang menguasai beragam disiplin ilmu (*dzû al-funûn*), kadi agung (*qâdî al-qudâh*) dan tokoh ulama senior yang masih eksis (*baqiyyah al-a'lâm*). Berdasarkan otoritas dan popularitasnya tersebut, ia kemudian digelar sebagai “purnama agama” (*Badr al-Dîn*) dan memiliki nama *famili* (*kunyah*) Abû 'Abd Allâh serta dikenal sebagai penulis produktif (*shâhib al-tashânîf*).<sup>55</sup>

Gelar lain yang disandangkan kepadanya adalah *Grand Syaikh* (*syaykh al-Islâm*),<sup>56</sup> *syaykh masyâyikh al-Islâm*, tokoh panutan (*qudwah*), hakim agung (*hâkim al-hukkâm*),<sup>57</sup> pembela kebenaran (*nâshir al-haqq*), pengibar panji Sunnah (*'alam al-Sunnah*) dan pembawa keberkahan bagi kaum Muslimin (*barakah al-Muslimîn*).<sup>58</sup>

Tentang kepakarannya yang ensiklopedis dalam berbagai disiplin ilmu, maka tidak salah bila ada yang menyatakan bahwa Ibn Jama'âh adalah pakar terkemuka dalam berbagai bidang ilmu, seperti tafsir (*mufassir*), fikih (*faqîh*), ilmu ushul (*ushûlî*), teologi (*mutakallim*), Hadits (*muḥaddits*), sejarah (*mu'arrikh*), adab (*adîb*), prosa (*nâtsir*) dan sajak (*nâzim*) serta dalam bidang

lainnya (*musyârik fî ghair dzâlika*).<sup>59</sup> Ini mengindikasikan bahwa dalam setiap bidang ilmu tersebut, Ibn Jama'âh adalah salah satu tokoh yang otoritatif dan pakar yang mumpuni.

Semua gelar intelektual keagamaan tersebut memberikan indikasi yang kuat terhadap tingginya otoritas keilmuan dan pengakuan yang luas terhadap kiprah intelektual Ibn Jama'âh bagi kaum Muslimin. Hal ini akhirnya berimbas kepada banyaknya murid yang kemudian berguru kepada Ibn Jama'âh.

Di samping itu, otoritas keilmuan Ibn Jamâ'ah secara tidak langsung juga dapat diketahui dari para muridnya (*talâmîdzahu*) dimana di antara mereka kemudian ada yang mampu tampil menjadi ulama yang memiliki otoritas ilmiah yang diakui, antara lain anaknya, 'Abd al-'Azîz, Jamâl al-Dîn al-Balbîsî, Jamâl al-Dîn al-Amyûṭî dan Khalîl ibn Âibak al-Shafadî<sup>60</sup> serta lainnya yang tidak terekam dalam sejarah.

Setelah mengisi kehidupan dengan ilmu dan amal perbuatan dengan optimal, belajar dan mengajar secara maksimal, Ibn Jamâ'ah meninggal dunia pada malam Senin tanggal 20 Jumadil Ula tahun 733 H. dan dishalatkan di Masjid al-Nâshirî Mesir untuk kemudian dimakamkan di Qarâfah,<sup>61</sup> berdekatan dengan kuburan Imam al-Syâfi'î, dalam usia tujuh puluh empat tahun.<sup>62</sup>

<sup>55</sup> al-Dzahabî, *Dzail Târikh al-Islâm wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A'lâm: Hawâdits wa Wafayât 701-746 H*, hlm. 289-290.

<sup>56</sup> al-Dimasyqî, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, vol. 14, hlm. 582.

<sup>57</sup> Dalam perspektif Abû Zaid, term *qâdî al-qudâh*, *hâkim al-hukkâm*, *mâlik al-mulûk* dan *kâfî al-kufâh* serta yang semisalnya, termasuk term yang tidak boleh dipergunakan karena mengandung makna berlebihan (*ghuluw*) yang bahkan dilarang. Lihat Bakr ibn 'Abd Allah Abû Zaid Abû Zaid, *al-Mu'jam al-Manâhî al-Lafziyyah wa Fawâ'id fî Alfâz*, Riyadh: Dâr 'Âshimah, 1999, hlm. 224, 433, 449 dan 526.

<sup>58</sup> 'Abd al-Amîr Syams al-Dîn, *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn al-Jamâ'ah*, Beirut: al-Syirkah al-'Âlamîyyah li al-Kitâb, 1990, hlm. 57.

<sup>59</sup> 'Umar Ridâ Kahlâlâh, *Mu'jam al-Mu'allifîn: Tarâjum Mushannifî al-Kutub al-'Arabiyyah*, Lebanon: Maktabah al-Mutsannâ dan Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabî, t.t., vol. 7, hlm. 201.

<sup>60</sup> Lihat Muḥyî al-Dîn 'Abd al-Rahmân Ramadhân, “Muqaddimah” dalam al-Kinânî, *al-Manhal al-Rawî fî Mukhtashar 'Ulûm al-Hadîts al-Nabawî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986, hlm. 12-13.

<sup>61</sup> al-Dimasyqî, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, vol. 14, hlm. 583.

<sup>62</sup> 'Abd al-Hayy ibn al-'Imâd al-Hanbalî, *Syadzarat al-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*, ed. Lajnah Ihya' al-Turâts al-'Arabî fî Dâr al-Âfâq al-

Ibn Jamâ'ah dapat dikategorikan sebagai ulama ensiklopedis yang menguasai multi disiplin ilmu dan termasuk ilmuwan otoritatif yang produktif. Terdapat lebih dari tiga puluhan karya Ibn Jamâ'ah. Di antara karya ilmiah otentik Ibn Jamâ'ah yang telah berhasil ditelusuri dan dikenal luas setidaknya hingga kini, baik yang telah dicetak, berupa manuskrip maupun yang teridentifikasi sebagai karya-karyanya yang mendeskripsikan sketsa intelektualitas dan corak pemikirannya serta menunjukkan produktifitas ilmiahnya adalah:<sup>63</sup>

- a. Bidang 'Ulûm al-Qur'ân, karyanya: *al-Fawâ'id al-Lâ'ihah min Sûrah al-Fâtihah, Ghurrah al-Tibyân li Man lam Yusamma fî al-Qur'ân, Ghurar al-Bayân li Mubhamât al-Qur'ân, Kasyf al-Ma'ânî fî al-Mutasyâbih min al-Matsânî, dan al-Muqtâs fî Fawâ'id Tikrâr al-Qiṣṣah.*
- b. 'Ulûm al-Ḥadîts: *al-Fawâ'id al-Ghazîrah min Ahâdîts Barîrah dan al-Manhal al-Rawî fî Mukhtashar 'Ulûm al-Ḥadîts al-Nabawî.*
- c. Teologi (Kalâm): *Îdâh al-Dalîl fî Qat' Hujaj Ahl al-Ta'tîl, al-Radd 'alâ al-Musyabbihah fî Qaulihi Ta'âlâ "al-Rahmân 'alâ al-'Arsy Istawâ", dan al-Tanzîh fî Ibtâl Hujaj al-Tasybîh.*
- d. Fikih: *Hujjah al-Sulûk fî Muhādāt al-Mulûk, Kasyf al-Ghummah fî Ahkâm Ahl al-Dzimmah, al-Masâlik fî 'Ulûm al-Manâsik, al-Tâ'ah fî Faḍilah Salâh al-Jamâ'ah, dan Tahrîr al-Ahkâm fî Tadbîr Ahl al-Islâm.*

- e. Sejarah: *Naur al-Raud* (atau *Mukhtashar al-Sîrah al-Nabawiyyah*).
- f. Nahwu: *al-Diyâ' al-Kâmil wa-Syarh al-Syâmil.*
- g. Sastra: *Arjûzah fî al-Khulafâ', Arjûzah fî Qudâh al-Dimasyq, dan Arjûzah fî Qudâh Mishr.*
- h. Seni Perang: *Mustanid al-Ajnâd fî Âlât al-Jihâd dan Tajnîd al-Ajnâd wa Jihât al-Jihâd.*
- i. Astrologi: *Risâlah fî al-Astâralâb.*
- j. Khuthbah: *Majmû'ah Khutab* (atau *Dîwân al-Khitâb*).
- k. Pendidikan dan Adab Berdiskusi: *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim dan Tanqîh al-Munazarâh fî Tashîh al-Mukhâbarah.*
- l. Yang masih diragukan sebagai karyanya: *Arba'ûn Ḥadîtsan Tusâ'iyan, Ausaq al-Asbâb, Lisân al-Adab, Masyaikhah Ibn Jamâ'ah, Mukhtashar al-Amal wa al-Saul fî 'Ulûm Ḥadîts al-Rasûl, Mukhtashar fî Munâsabât Tarâjum al-Bukhârî, Syarh Kâfiyah Ibn al-Hâjib, Tarâjum al-Bukhârî dan al-'Umdah fî al-Ahkâm.*

Menurut Asari dengan mengutip penelitian Khalaf menyatakan, dari khazanah karya Ibn Jamâ'ah tersebut, 16 judul karyanya dipastikan terpelihara dan terseimpan di negara Timur Tengah dan Barat, kitab lainnya mungkin hilang atau belum teridentifikasi. Perhatian terhadap karya Ibn Jamâ'ah tidak besar, masih sedikit studi dan pihak yang menerbitkannya.<sup>64</sup>

Dari sekitar tiga puluhan karya ilmiah Ibn Jamâ'ah, yang dikenal luas dan benar-benar dianggap merepresentasikan corak pemikiran edukatifnya adalah karya yang

Jadîdah, Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, t.t., vol. 6, hlm. 106.

<sup>63</sup> al-Zirikî, *al-A'lâm: Qâmûs Tarâjum li Asyhhâr al-Rijâl wa al-Nisâ' min al-'Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mutasyriqîn*, vol. 5, hlm. 297-298; Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Taẓkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamâ'ah*, hlm. 36-37.

<sup>64</sup> Lihat Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Taẓkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamâ'ah*, hlm. 37-38.

dikategorikan sebagai *magnum opus*nya, yaitu kitab *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*.

Kitab *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* mengeksplanasi lima hal penting dalam dunia pendidikan sebagai struktur utama dari isi karyanya, yaitu (1) diskursus tentang ilmu dan ahli ilmu serta tentang kemuliaan ilmu dan ahlinya; (2) studi tentang *adab* guru, baik terhadap diri, bersama murid maupun dengan pelajarannya; (3) studi tentang *adab* murid, baik terhadap diri, bersama guru, terhadap sesama murid maupun dengan mata pelajarannya; (4) bahasan tentang *adab* terhadap karya tulis (*kitâb*) sebagai media ilmu; dan (5) wacana tentang *adab* penghuni sekolah (*madrasah*) serta hal-hal urgen lain yang terkait erat dengannya.<sup>65</sup>

Berdasarkan stuktur ilmiah tersebut di atas, 'Ismâ'il 'Alî dengan tegas memberikan testimonial bahwa kitab *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jamâ'ah sebagai karya terbaik dalam bidang kependidikan, baik dalam lingkup kawasan Arab maupun di dunia Islam secara general, dikarenakan merangkum pelbagai pemikiran orisinal (*genuine*) yang otoritatif dan mengkaji diskursus fundamental yang beragam (*min afdal kutub al-tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islâmiyyah li ghazârah afkârihi wa tunawwu'ihâ*).<sup>66</sup>

Demikian pula penilaian yang pernah dikemukakan oleh Abû Ghuddah, ia menganggap kitab Ibn Jamâ'ah tersebut

sebagai karya bermanfaat yang sangat berharga (*kitâb nâfi' badi'*).<sup>67</sup> Karena itu, tidak mengherankan hingga kini karya tersebut masih tetap memunculkan kekaguman dan mendapatkan apresiasi yang tinggi, termasuk mendapatkan respon positif dalam penelitian ilmiah-akademik.

Dalam karya ensiklopedis berserinya tentang pelbagai pemikiran tokoh pendidikan Arab Muslim, Syams al-Dîn bahkan mendaulat Ibn Jamâ'ah berdasarkan kitab edukatifnya sebagai pemikir pionir yang mampu merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada nalar fiqh pasca ketokohan al-Ghazâlî (*aḥad mumatstsilî al-nazariyyah al-tarbawiyah al-fiqhiyyah ba'da al-Ghazâlî*),<sup>68</sup> yaitu berdasarkan madzhab Syafi'i.

## 2. Konsep Adab Guru (Âdâb al-'Âlim)

Dari hasil pengkajian terhadap teks kitab *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jamâ'ah dapat dideskripsikan pemikirannya tentang karakter guru dan murid (*âdâb al-'âlim wa al-muta'allim*) sebagai berikut:<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Lihat 'Abd al-Fattâḥ Abû Ghuddah, *Shafahât min Shabr al-'Ulamâ' 'alâ Syadâ'id al-'Ilm wa al-Tahshîl*, Beirut: Maktab al-Maṭbû'ât al-Islâmiyyah dan Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 2005, hlm. 48.

<sup>68</sup> Syams al-Dîn, *al-Madzhâb at-Tarbawî 'inda Ibn Jamâ'ah*, hlm. 12.

<sup>69</sup> Lihat dalam al-Kinânî, "Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim", dalam Syams al-Dîn, *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn al-Jamâ'ah*; al-Kinânî, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, ed. al-Sayyid Muḥammad Hâsyim al-Nadwî, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1354 H.; al-Kinânî, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*, ed. 'Abd al-Salâm 'Umar 'Alî, Mushtafâ Maḥmûd Husain dan Maktabah al-Diyâ' li Tahqîq al-Turâts, Mesir: Maktabah Ibn 'Abbâs dan Dâr al-Âtsâr, 2005.; dan al-Kinânî, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*, ed. Muḥammad ibn Mahdî al-'Ajmî,

<sup>65</sup> al-Kinânî, "Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim", dalam Syams al-Dîn, *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn al-Jamâ'ah*, hlm. 59.

<sup>66</sup> Lihat Sa'id 'Ismâ'il 'Alî, *al-Fikr al-Tarbawî al-'Arabî al-Hadîts*, Kuwait: al-Majlis al-Waṭanî li al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa al-Âdâb, 1998, hlm. 12

a. *Adab* Guru terhadap Diri Sendiri:

- 1) *Murâqabah*.
- 2) Sigap dalam menjaga *adab* kemuliaan ilmu sebagaimana para ulama salaf terdahulu; dengan menjadikan ilmunya sebagai hal yang mulia dan berharga.
- 3) Berperilaku asketis (*zuhud*), membiasakan diri hidup sederhana sesuai dengan kebutuhan hidup layak (KHL) dan selalu merasa berkecukupan (*qanâ'ah*).
- 4) Memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan duniawi pragmatis.
- 5) Menghindarkan diri dari pekerjaan tercela atau tindakan yang kurang pantas, baik berdasarkan perspektif agama maupun menurut adat kebiasaan atau sesuai dengan *adab* masyarakat yang berlaku secara umum dan luas, termasuk terhadap hal yang dianggap makruh secara syar'i.
- 6) Harus mampu mengaktualisasikan ajaran agama, spesifiknya yang berkaitan dengan amaliah lahiriah yang sangat tampak terlihat.
- 7) Selalu menjaga kontinuitas pelbagai amalan sunnah, baik yang terkait dengan perkataan maupun perbuatan.
- 8) Mendasarkan interaksinya (*mu'âmalah*) kepada akhlak mulia.
- 9) Menjauhkan diri dan menyucikan jiwa dari berbagai akhlak buruk (*akhlâq radîyyah*) serta menghiasi dan menumbuhkembangkan beragam akhlak baik yang terpuji (*akhlâq radîyyah*) dalam dirinya, baik lahir maupun batin.
- 10) Secara kontinuitas berkewajiban untuk selalu menambah wawasan ilmu dan memperdalam cakrawala pengetahuannya sepanjang hidup.

11) Tidak boleh merasa malu untuk mengambil faedah ilmu atau bahkan untuk belajar dari orang yang lebih junior, baik dalam jabatan, genealogi keturunan atau dalam usia, termasuk bisa saja ia belajar dari para muridnya.

12) Memiliki perhatian untuk memiliki kemampuan dalam menulis, menyusun dan mengompilasi karya ilmiah sesuai dengan kompetensi (*tamâm al-fadîlah*) dan keahliannya (*kamâl al-ahliyyah*).

b. *Adab* Guru terhadap Pelajaran:

1) Ketika hendak berangkat ke tempat mengajar (*majlis al-tadrîs*), menyucikan diri dari hadats (*hadats*) dan kotoran (*khubts*), membersihkan dan merapikan badan serta dengan elegan mengenakan pakaian paling bagus yang layak sesuai kultur yang berlaku.

2) Membaca doa keluar rumah.

3) Duduk pada posisi yang bisa dilihat oleh seluruh murid yang hadir dengan terlebih dahulu mengatur posisi duduk mereka secara proporsional.

4) Sebelum memulai pelajaran, sebaiknya membacakan beberapa ayat al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan berdo'a untuk kebaikan diri sendiri, para murid dan seluruh kaum Muslimin.

5) Mendahulukan disiplin ilmu yang berstatus lebih mulia (*asyraf*) dan lebih urgen (*ahamm*).

6) Dapat mengatur nada dan intonasi suaranya ketika mengajar.

7) Menghindarkan majelis pelajarannya dari kegaduhan (*lagh*).

8) Mampu mencegah berbagai pihak terutama dari internal para murid yang akan berbuat keji dalam debat, atau yang kebingungan dalam mengkaji, atau yang tidak baik dalam beradab (*sû' adab*), atau yang tidak mampu bersikap adil setelah

kebenaran berhasil diungkap dalam perdebatan.

- 9) Senantiasa bersikap adil dalam memberikan pelajaran dan pembelajaran.
  - 10) Memberi perhatian dan kasih sayang lebih kepada murid asing.
  - 11) Ketika mengakhiri pelajaran hendaknya mengucapkan “*wa Allah a’lam*” (hanya Allah yang lebih mengetahui).
  - 12) Mengetahui kompetensi keahliannya sehingga ia tidak akan mengajar pada bidang keilmuan yang bukan menjadi spesialisasi keahliannya.
- c. *Adab* Guru terhadap Murid:
- 1) Mengajar dan mendidik harus diniatkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, menyebarkan ilmu (*nasyr al-’ilm*), menghidupkan atau membunikan syariat (*ihyâ’ al-syar’*), mengimplementasikan kebenaran secara kontinuitas (*dawâm zuhûr al-haqq*), dan untuk meredam kebatilan (*khumûl al-bâtil*).
  - 2) Walaupun murid memiliki niat yang tidak ikhlash (*’adam khulûsh al-niyyah*), tidak boleh berhenti atau menolak untuk mengajarnya.
  - 3) Gapat memotivasi (*targhîb*) para muridnya tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan proses pencariannya (*talab*) pada setiap waktu.
  - 4) Mencintai muridnya dalam mendapatkan kebaikan atau hal positif seperti mencintai dirinya sendiri.
  - 5) Menggunakan metode dan teknik penyampaian yang paling lugas dan mudah dipahami oleh murid.
  - 6) Antusias (*hirsh*) dalam memberikan pembelajaran dengan selalu mempertimbangkan kemampuan daya serap muridnya.
  - 7) Ketika telah selesai menjelaskan pelajaran, ada baiknya memberikan

kesempatan kepada murid untuk bertanya dan mengadakan evaluasi (*imtihân*).

- 8) Mampu mengatur waktu untuk mengadakan evaluasi terhadap kekuatan hafalan murid secara kognitif.
  - 9) Menasehati murid yang belajar secara berlebihan hingga melampaui batas kemampuannya dengan lemah lembut.
  - 10) Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu dari setiap disiplin ilmu yang menjadi landasan atau kaidah bagi ilmu lainnya (*qawâ’id al-fann allatî tankharim*) kepada para muridnya dan dapat menunjukkan kepada mereka referensi utama yang tersedia dalam kajian tersebut.
  - 11) Tidak bersikap diskriminatif dengan memberikan perlakuan istimewa kepada sebagian murid.
  - 12) Berkewajiban untuk dapat mengawasi dan memonitor *adab*, perilaku, dan akhlak murid, baik lahir maupun batin.
  - 13) Hendaknya selalu berusaha untuk membantu murid.
  - 14) Rendah hati dan lemah lembut.
- 3. Konsep *Adab* Murid (*Âdâb al-Muta’allim*):**
- a. *Adab* Murid terhadap Diri Sendiri:
- 1) Berkewajiban untuk membersihkan hati (*tathîr al-qalb*) dari pelbagai noda kejelekan, sifat buruk, iri hati, akidah yang keliru dan akhlak tercela.
  - 2) Harus membenarkan niat dalam belajar (*husn al-niyyah fî talab al-’ilm*) dan agar selalu berusaha untuk meluruskannya di setiap waktu.
  - 3) Mampu mengeksplorasi masa muda dan mengeksplorasi sisa umurnya untuk belajar dengan optimal.
  - 4) Dapat menjaga kesederhanaan makanan (pangan) dan pakaian (sandang) serta dengan selalu

- berpijak kepada kesabaran ketika menghadapi kesulitan hidup.
- 5) Dapat menyusun rencana kegiatan dan alokasi belajar secara teratur dan disiplin.
  - 6) Mengetahui variabel terpenting untuk dapat menghadirkan konsentrasi belajar yang tinggi, membantu daya serap dan menghilangkan rasa bosan, yaitu dengan seoptimal mungkin menghindari kekenyangan atau makan terlalu banyak.
  - 7) Harus bersikap hati-hati (*wara'*) dan mampu menjaga diri agar setiap kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya selalu diperoleh dari nafkah yang halal dan bahan material yang baik.
  - 8) Meminimalisir konsumsi berbagai jenis makanan-minuman yang dapat menyebabkan kebodohan dan melemahkan indera sertayang dapat menumpulkan rasionalitas dan menggemukkan badan.
  - 9) Meminimalisir waktu tidur, selama tidak mengganggu kesehatan dan tidak melemahkan kinerja otak syarafnya.
  - 10) Membatasi interaksi pergaulannya, yaitu hanya berinteraksi dengan orang-orang yang bisa memberikan manfaat dan mengambil manfaat darinya.
- b. *Adab* Murid terhadap Guru:
- 1) Memilih calon guru secara cermat dan selektif.
  - 2) Mematuhi pandangan dan aturan regulasi yang telah ditetapkan guru.
  - 3) Mampu memposisikan guru sebagai orang yang mulia dan memiliki kesempurnaan ilmu.
  - 4) Senantiasa mengingat hak dan kehormatan guru atas dirinya serta tidak melupakannya sepanjang hayat dan setelah wafatnya sekalipun.
- 5) Sabar terhadap perlakuan kasar (*jafwah*) atau akhlak buruk (*sû' khuluq*) guru.
  - 6) Menunjukkan rasa terima kasih (*syukr*) terhadap bimbingan guru.
  - 7) Tidak mendatangi guru tanpa izin darinya terlebih dulu.
  - 8) Harus duduk sopan penuh adab (*jilsah al-adab*) di hadapan guru, bahkan harus seperti anak kecil yang duduk di hadapan guru baca-tulis al-Qur'annya (*kamâ yajlis al-shabî baina yadai al-muqri'*).
  - 9) Mampu menjalin komunikasi dan interaksi dengan guru secara santun dan baik.
  - 10) Ketika mendengar guru memaparkan satu materi tertentu yang pernah diketahui dan dihafal, harus tetap mendengarkannya dengan seksama, antusias dan penuh kegembiraan seolah-olah belum pernah mendengarnya.
  - 11) Tidak mendahului guru dalam memaparkan suatu pembahasan, atau menjawab pertanyaannya atau pertanyaan orang lain.
  - 12) Harus lebih mengutamakan pemakaian dan penggunaan tangan kanan dalam berinteraksi dengan guru.
  - 13) Saat berjalan bersama guru, sebaiknya berada di depannya jika pada malam hari dan di belakangnya bila di siang hari, atau disesuaikan dengan keadaan dan atas seizinnya.
- c. *Adab* Murid dalam Pembelajaran dan terhadap Sesama Murid:
- 1) Materi pertama yang harus dipelajari murid pemula atau junior adalah studi tentang al-Qur'an, dengan cara menghafal dan mempelajari tafsirnya secara seksama serta dengan mengkaji disiplin ilmu al-Qur'an lainnya.
  - 2) Semenjak dan dalam tahap awal studi, semaksimal mungkin harus menghindarkan diri terlibat dalam

- pelbagai pertentangan pendapat (*ikhtilâf*) di kalangan ulama atau terhadap polemik orang awam.
- 3) Sebelum menghafal teks suatu kitab (*matan*), terlebih dulu harus memastikan validitas manuskrip – atau cetakannya– dengan pasti.
  - 4) Setelah al-Qur‘an dan ilmu-ilmunya, ilmu lain yang harus mendapatkan perhatian khusus dari murid adalah ilmu Hadits dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengannya (*‘ulûm al-Ḥadîts*).
  - 5) Ketika sudah mampu mengetahui anotasi (*syarh*) dari berbagai maklumat singkat yang dihafalnya (*mahfûzât mukhtasharât*) dan telah dapat memahami hal rumit yang ada padanya serta menguasai faedah pentingnya (*dabt al-isykâlât wa al-fawâ'id al-muhimmât*), murid boleh melanjutkan studinya.
  - 6) Berusaha keras untuk selalu menghadiri majelis guru.
  - 7) Harus mengucapkan salam ketika tiba di majelis kepada seluruh yang hadir secara umum dan kepada guru dengan memberikan pujian dan penghormatan secara khusus. Demikian pula ketika hendak meninggalkan majelis.
  - 8) Harus memiliki etika (*adab*) terhadap sesama murid yang menghadiri majelis guru.
  - 9) Tidak boleh merasa malu untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang dianggap belum jelas kepada guru dengan lemah lembut, santun dan etika (*adab*) yang baik.
  - 10) Untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu, para murid harus memperhatikan antrian sesuai prioritas.
  - 11) Hendaknya duduk di depan guru dengan sopan sesuai dengan prioritas keutamaan dan prestasi.
  - 12) Ketika tiba giliran untuk membaca, murid membaca

ta'awwudz dan basmalah serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W., keluarga dan para Shahabatnya, kemudian mendoakan guru, orang tua, para guru lain dan seluruh kaum Muslimin. Setelah itu, ia mulai membaca teks kitab yang harus dibacanya. Ketika selesai, dianjurkan baginya untuk mendoakan penulis kitab yang telah dibacanya tersebut.

- 13) Dapat memotivasi antusiasme para murid lain, menghilangkan keraguan dan kemalasan, meringankan beban dan berbagi pengetahuan dengannya serta menasehatinya.

Di samping kedua *adab* utama dan esensial tersebut, dalam kitab *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* dikemukakan pula dua *adab* tambahan atau pelengkap yang juga harus diperhatikan oleh guru dan murid karena memiliki urgensitas yang besar dalam pendidikan, yaitu 11 (sebelas) *adab* atau etika-interaksional terhadap kitab sebagai media ilmiah antara lain berkaitan dalam validasi dan akurasi (*tashhîhuhâwa dabtuhâ*), membawa dan menaruhnya (*hamluhâ wa wad'uhâ*), pembelian (*syirâ'uhâ*), penyalinan (*nashkhuhâ*), peminjaman (*i'âratuhâ*), dan lain sebagainya; dan 11 (sebelas) *adab* sosial-interaksional terhadap lingkungan pendidikan, spesifiknya kompleks madrasah yang merupakan tempat tinggal (asrama) bagi para murid (bila menggunakan metode *boarding*) –dan boleh jadi bagi sebagian guru– yang harus dijaga kenyamanan, dan kondusifitasnya sehingga dapat menjadi “*milieu* yang berkarakter”.

## H. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan makalah, dapat disimpulkan tentang konsep karakter (*adab*) guru dan murid sesuai

dengan pemikiran Ibn Jamâ'ah dalam kitabnya, *Tadzkiarah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* sebagai berikut:

*Adab* guru dan murid (*âdâb al-'âlim wa al-muta'allim*) menurut perspektif Ibn Jamâ'ah dalam karya populer yang menjadi *masterpiece* dan *magnum opus* pemikirannya memiliki banyak dimensi dan varian *adab* yang baik.

*Adab* guru (*âdâb al-'âlim*) memiliki 38 (tiga puluh delapan) *adab* utama yang esensial, dengan rincian 12 (dua belas) *adab* guru terhadap diri sendiri, 12 (dua belas) *adab* guru terhadap pelajaran, dan 14 (empat belas) *adab* guru terhadap murid secara general dan di dalam ruang kelas secara spesifik atau saat pembelajaran di *halaqah* (*circle learning*).

Sedangkan *adab* murid (*âdâb al-muta'allim*) terdapat 36 (tiga puluh enam) *adab* utama yang juga sangat urgen, meliputi 10 (sepuluh) *adab* murid terhadap diri sendiri secara personal, 13 (tiga belas) *adab* murid terhadap guru, dan 13 (tiga belas) *adab* murid dalam proses pembelajaran dan terhadap sesama murid lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abû Ghuddah, 'Abd al-Fattâh, 2005, *Shafahât min Shabr al-'Ulamâ' 'alâ Syadâ'id al-'Ilm wa al-Tahshîl*, Beirut: Maktab al-Matbû'ât al-Islâmiyyah dan Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah.
- Abû Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah, 1999, *al-Mu'jam al-Manâhî al-Lafziyyah wa Fawâ'id fî Alfâz*, Riyadh: Dâr 'Âshimah.
- 'Alî, Sa'id 'Ismâ'il, 1998, *al-Fikr al-Tarbawî al-'Arabî al-Hadîts*, Kuwait: al-Majlis al-Waṭanî li al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa al-Âdâb.
- Alwasilah, A. Chaedar, 2012, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pustaka Jaya Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asari, Hasan, 2000, "Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Tazkiyat al-Sâmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamâ'ah (w. 733/1333)", *Disertasi* di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- , 2008, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkiyat al-Sâmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamâ'ah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2013, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press.
- Asnawî, Jamâl al-Dîn 'Abd al-Rahîm al-, 1981, *Ṭabaqât al-Syâfi'iyyah*, ed. 'Abd Allah al-Jabûrî, t.t.t.: Dâr al-'Ulûm.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, 2011, *Islâm dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) dan Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization (CASIS) Universiti Teknologi Malaysia (UTM).
- Ba'albaki, Munir, 1983, *al-Mawrid al-Waséṭ: A Concise English-Arabic Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm lil-Malayén.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dimasyqî, Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-, 2003, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*,

- ed. 'Abd al-Rahmân al-Lâdiqî dan Muhammad Ghâzî Baidûn, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dzahabî, Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Utmân al-, 2004, *Dzail Târîkh al-Islâm wa Wafiyât al-Masyâhîr wa al-A'lâm: Hawâdits wa Wafayât 701-746 H.*, ed. 'Umar 'Abd al-Salâm Tadmurî, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî.
- Fairûz'âbâdî, Muḥammad ibn Ya'qûb al-, 2009, *al-Qâmûs al-Muḥîṭ*, ed. Nashr al-Hûrainî al-Mishrî al-Syâfi'î, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hanbalî, 'Abd al-Hayy ibn al-'Imâd al-, t.t., *Syadzarat al-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*, ed. Lajnah Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî fî Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah.
- Ibn Humaid, Shâlih ibn 'Abd Allah, et.al., 2004, *Mausû'ah Nadrah al-Na'im fî Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*.
- Jazrî, al-Mubâarak ibn Muḥammad ibn al-Atsîr al-, t.t., *al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, ed. Maḥmûd Muḥammad al-Tanâhî dan Tâhir Aḥmad al-Zâwî, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî dan Mu'assasah al-Târîkh al-'Arabî.
- Juhnî, 'Abd Allah ibn Nâjî ibn 'Alî al-, 1423/1424 H., "Âdâb al-Mu'allim 'inda al-Imâm Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah fî *Dau' Kitâbihi Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim: Dirâsah Tahfîliyyah*", Tesis di Universitas Umm al-Qurâ Kulliyyah al-Tarbiyah Qism al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa al-Muqâranah.
- Kahhâlah, 'Umar Ridâ, t.t., *Mu'jam al-Mu'allifîn: Tarâjum Mushannifî al-Kutub al-'Arabiyah*, Lebanon: Maktabah al-Mutsannâ dan Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana, 2013, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kinânî, Muḥammad ibn Ibrâhîm ibn Jamâ'ah al-, 1354 H., *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, ed. al-Sayyid Muḥammad Hâsyim al-Nadwî, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- \_\_\_, 1986, *al-Manhal al-Rawî fî Mukhtashar 'Ulûm al-Hadîts al-Nabawî*, ed. Muḥyî al-Dîn 'Abd al-Rahmân Ramadhân, Beirut: Dâr al-Fikr.
- \_\_\_, 1990, "Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim", dalam 'Abd al-Amîr Syams al-Dîn, *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn al-Jamâ'ah*, Beirut: al-Syirkah al-'Âlamiyyah li al-Kitâb.
- \_\_\_, 2005, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*, ed. 'Abd al-Salâm 'Umar 'Alî, Mushtafâ Maḥmûd Husain dan Maktabah al-Diyâ' li Tahqîq al-Turâts, Mesir: Maktabah Ibn 'Abbâs dan Dâr al-Âtsâr.
- \_\_\_, 2012, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*, ed. Muḥammad ibn Mahdî al-'Ajmî Beirut: Syirkah Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1972, *al-Mu'jam al-Wasîṭ*, ed. Ibrâhîm Madkûr, Istanbul: al-Maktabah al-Islâmiyyah.
- Maqrîzî, Taqî al-Dîn al-, t.t., *Kitâb al-Muqaffâ al-Kabîr*, ed. Muḥammad al-Ya'lâwî, t.t.t: Dâr al-Gharb al-Islâmî.
- Maya, Rahendra, 2013, "Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter", *Edukasi Islami*, Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor, Vol. 03, No. 02, Edisi Januari 2013.

- \_\_\_\_\_, 2015, "Adab Guru dan Murid Dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Â dâb Al- 'Â lim wa Al-Muta'allim* Karya Ibn Jamâ'ah dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Karakter di Indonesia", *Disertasi* (tidak diterbitkan), Program Pascasarjana Doktorat Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor.
- Mishrî, Muḥammad ibn Mukarrim ibn Manzûr al-Anshârî al-Ifrîqî al-, 2009, *Lisân al-'Arab*, ed. 'Âmir Aḥmad Ḥaidar dan 'Abd al-Mun'im Khalîl Ibrâhîm, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Moleong, Lexy J., 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, Moh., 2011, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qomar, Mujamil, 2012, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Rosidin, Dedeng, 2003, *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadrîs, Tahdzîb dan Ta'dîb*, Bandung: Pustaka Umat.
- Salim, Moh. Haitami, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_ dan Syamsul Kurniawan, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Sauri, Sofyan, 2011, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizqi Press.
- Sukmadinata, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syarbini, Amirulloh, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, Bandung: as@ prima pustaka.
- Tafsir, Ahmad, 2008, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zabîdî, al-Sayyid Muḥammad Murtaḍâ ibn Muḥammad al-Ḥusainî al-, 2012, *Tâj al-'Arûsmin Jawâhir al-Qâmûs*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zainul, Fitri Agus, 2012, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Ziriklî, Khair al-Dîn al-, 2004, *al-A'lâm: Qâmûs Tarâjum li Asyhhâr al-Rijâl wa al-Nisâ' min al-'Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyriqîn*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn.